

## MEMAKNAI KONSEP PENDAPATAN PADA KAMPUNG ADAT TUTHUBHADA KABUPATEN NAGEKEO, NTT

Atikah Indawati Pua Uda<sup>1</sup> , Driana Leniwati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1,2</sup>, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, 65144,  
Indonesia

e-mail: [atikaindawati@gmail.com](mailto:atikaindawati@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This studies is a case observe studies with a qualitative descriptive method which aims ti determine the understanding of the that means of the concept of profits in the Tuthubhada conventional village community. The object of his research is the Tuthubhada conventional village and the challenge of this studies is the Chairperson of POKDARWIS and the Tuthubhada traditional village community. resources of data used in this study are primary statistics and secondary records, information collection techniques use documentation and interviews, and statistics evaluation strategies the usage of documentation and interviews, and data analysis strategies is the evaluation strategies used is qulitative analysis with the aid of (1) describing the statistics acquired from interviews associated to traditional village earnings to growth network earnings, (2) describe the information received from interviews related to the which means of income in line with the Tuthubhada customary village network, (three) describe and analyze the which means of earnings seen from informants 1. Mr. Amandus Watu. Informant 2. Mr. Skarias Sela Nima, and informant three. Mrs.Beenadeta Wea. The result confirmed that the Tuthubhada traditional village community understood the that means of profits as 1) the which means of profits as income, 2) the that means of profits as an artwork channel, three) the which means of profits as gratitude.*

**Keywords:** *the which means of earnings; Tuthubhada traditional village community; POKDARWIS.*

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman makna konsep pendapatan pada warga kampung istiadat Tuthubhada. Objek penelitiannya merupakan kampung istiadat Tuthubhada dan subjek penelitian ini artinya ketua POKDARWIS serta masyarakat kampung adat Tuthubhada. sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara, dan teknik analisis data merupakan Teknik analisis yg digunakan adalah analisis kualitatif menggunakan cara (1)mendeskrripsikan data yg diperoleh dari wawancara terkait pendapatan kampung tata cara untuk menaikkan pendapatan warga , (2) menggambarkan data yg diperoleh dari wawancara terkait makna pendapatan menurut masyarakat kampung tata cara Tuthubhada, (tiga) menggambarkan dan menganalisis makna pendapatan dicermati berasal informan 1 Bapak Amandus Watu, informan 2 Bapak Sakrias Sela Nima. dan informan 3 mak Bernadeta Wea. Alasan dijadikan menjadi informan sebab informan merupakan warga yg menetap pada kampung istiadat Tuthubhada serta mata mata pencahariannya sebgai petani serta dn menenun lebih asal 10 tahun jadi telah adalah pekerjaan tetap. yang akan terjadi penelitian menunjukkan bahwa warga kampung norma tata cara Tuthubhada memahami makna pendapatan menjadi 1) makna pendapatan menjadi penghasilan, 2) makna pendapatan menjadi penyalur seni, 3) makna pendapatan menjadi rasa syukur.

**Kata kunci:** makna pendapatan; warga kampung norma Tuthubhada; POKDARWIS.

## PENDAHULUAN

Membahas tentang pendapatan, terdapat beberapa arti dan dari sudut pandang yang berbeda (Maith, 2013), mengatakan bahwa pendapatan merupakan penurunan ekuitas pemilik yang muncul dampak kenaikan aktiva sehubungan menggunakan dikirimnya barang atau jasa kepada pelanggan, sedangkan menurut Hafsa (2003:70) dalam (Haryanto, 2015) menyatakan bahwa pendapatan yaitu seluruh hasil yang didapatkan berasal suatu aktivitas tertentu, pada prakteknya mengusahakan pekerjaan tertentu menggunakan banyak sekali macam cara menggunakan begitu menggunakan hasil usaha yang diperoleh juga ialah penjumlahan berasal semua hasil yang didapatkan. Dari sisi akuntansi sendiri, memiliki pengertian tentang pendapatan yang berbeda menurut (Suwardjono, 2016) juga menjelaskan definisi pendapatan dalam SFAC No.6, FASB (pasal 28) mendefinisikan pendapatan merupakan arus masuk atau penyempurnaan asset suatu entitas atau penyelesaian kewajibannya (atau kombinasi keduanya) baik buat pengiriman atau produksi barang, pemberian layanan, atau kegiatan lain yang ialah operasi utama atau pusat entitas yang sedang berlangsung.

Menurut (Syahputra, 2017), biasanya untuk mengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat dilihat dari tinggi rendahnya suatu pendapatan pada daerah tersebut. Untuk meningkatkan penghasilan banyak potensi yang bisa kita kembangkan yang akan meningkatkan penghasilan sehingga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan fakta masyarakat di kampung adat Tuthubhada memperoleh penghasilan dari beternak dan berkebun. Biasanya hewan ternak atau hasil dari berkebun aka dijual untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat tersebut. Pada kampung adat Tuthubhada ada beberapa penghasilan yang diperoleh dari ibu-ibu yang menenun, setelah menyelesaikan pekerjaan dirumah ibu-ibu langsung ke sanggar tenun yang telah didirikan karena melihat potensi ibu-ibu yang sangat ulet dan tekun. Dari hasil menenun ini juga sangat membantu dalam perekonomian masyarakat kampung adat Tuthubhada tersebut. Menurut (Ubaidillah et al., 2013) suatu kejadian yang bisa meninggikan kesenangan batin, yaitu biaya hidup yang disebut juga adalah laba sesungguhnya. Selain itu, laba uang juga biasa diartikan sebagai uang yang diperoleh yang berfungsi sebagai mencukupi ekonomi suatu keluarga.

Dalam mengartikan makna laba beberapa peneliti memiliki makna yang berbeda-beda (Tiswiyanti & Sari, 2018) dalam penelitian ini memberikan ilustrasi yaitu pemahaman laba pada pedagang kaki lima itu dibentuk oleh pengalaman yang mereka miliki dari menjalankan usahanya. Akan tetapi, menurut teori dalam memahami makna laba ini tetap sejalan dengan teori yakni selisih dari pendapatan dikurangi biaya. Selain itu ada juga menurut (Ubaidillah et al., 2013) penelitian ini laba memiliki beberapa makna yaitu yang pertama ada keuntungan materi maksudnya yaitu investasi untuk mencukupi kebutuhan dimasa yang akan datang, yang kedua ada keuntungan spiritual maksudnya yaitu tetap mengikuti aturan-aturan Tuhan, dan yang ketiga yaitu keuntungan kepuasan batin maksudnya yaitu dapat

membuat orang bahagia walaupun hanya profesi sebagai pedagang kaki lima tetapi tetap bisa berbagi dengan sesama.

Menurut (Landali, 2020) pada penelitian ini menemukan bahwa makna pendapatan dari pandangan islam yaitu memiliki keyakinan bahwa yang mengatur semua yang ada di bumi salah satunya bisnis itu adalah Allah, jadi iman merupakan landasan utama. Sehingga, laba diartikan juga sebagai dakwah, organization, dan amanah (DOA). Menurut (Rizky, 2019) juga pada penelitian ini pandangan pengrajin kendang terhadap makna laba ada beberapa yaitu yang pertama ada sebagai penyalur hobi, yang kedua membuat kerajinan Ngilo Ilo memakai dua metode yaitu penyetokan dan pemesanan, dan yang ketiga sebagai sumber penghasilan. Pada penelitian ini juga mengartikan yaitu pemesanan yang semakin banyak semakin memperlihatkan berkembangnya usaha tersebut dan selalu memperoleh penghasilan dari usaha pengrajin kendang. Dan juga menurut (Melang et al., 2019) dalam penelitian ini melihat banyaknya potensi berkembangnya pariwisata di Kabupaten Nagekeo dan diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat melakukan berbagai strategi dan usaha dalam pengembangan wisata salah satunya kampung adat Tuthubhada. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dengan memberikan masukan atau saran yang berhubungan dengan berkembangnya wisata tersebut.

Kampung adat Tuthubhada ini adalah salah satu kampung adat yang masih bertahan pada daerah Nagekeo, NTT, yang berada di Desa Rendu Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, NTT. Kampung ini menyimpan berbagai warisan budaya seperti meriam, makam kuno, rumah adat, gong, dan masih banyak lagi. Selain itu, adapun warisan berupa atraksi budaya tersebut yaitu Tinju adat, dan ada juga upacara potong kerbau yang biasa dilaksanakan setiap bulan Oktober. Dari penjelasan di atas maka dapat dimengerti bahwa makna dari pendapatan bukan hanya sebagai uang ataupun materi akan tetapi, setiap orang memiliki makna tersendiri dalam mengartikan pendapatan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah pandangan masyarakat dalam memaknai pendapatan di Kampung adat Tuthubhada.

## **METODE**

Penelitian ini memakai penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan segala sesuatu menggunakan sebuah penelitian. Menurut (Ulum Ihyaul, 2018) mendeskripsikan atau menjelaskan dan bukan membandingkan itu merupakan tujuan dari penelitian deskriptif. (Dewantara & Mail, 2011) dalam penelitian ini pendekatan yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti cara memperoleh data yang berupa ucapan atau tulisan dan tingkah laku berdasarkan observasi dari subyek yang akan menghasilkan data deskriptif. Objek berada di kampung adat Tuthubhada, Desa Rendu, Kabupaten Nagekeo, NTT. Peneliti akan melakukan wawancara dan pengamatan dengan Ketua Pokdarwis dan masyarakat yang berada di kampung adat Tuthubhada

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data didapatkan secara langsung dari objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data primernya yaitu data yang di peroleh dari hasil wawancara secara langsung dengan informan. Data sekunder merupakan dokumen tertulis seperti peraturan undang-undang atau data yg didapatkan dari lembaga lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi di kampung adat tuthubhada seperti rumah adat,,struktur organisasi dan dokumentasi hasil wawancara. Teknik perolehan data menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis kualitatif yang dilakukan meliputi:

- a. Menjelaskan hasil data yang didapat melalui wawancara tentang kampung adat dalam menaikkan penghasilan masyarakat kampung tersebut.
- b. Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan makna pendapatan menurut pandangan masyarakat kampung adat tersebut.
- c. Setelah menjelaskan dan dianalisis kita dapat melihat makna dari beberapa informan. Ada informan 1 yaitu Bapak Amandus Watu, informan 2 yaitu Bapak Sakrias Sela Nima, dan informan 3 yaitu Ibu Bernadeta Wea.

Adapun alasan mewawancarai informan-informan tersebut karena Bapak Amandus Watu merupakan wakil ketua adat yang dimana mengetahui seluruh informasi terkait kampung adat tersebut, sedangkan Bapak Sakrias Sela Nima dan Ibu Bernadeta Wea merupakan masyarakat yang sudah lebih dari 10 tahun menetap di kampung adat tersebut jadi sudah cukup untuk mendapatkan informasi masih terkait penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara ,makna pendapatan bagi masyarakat sendiri itu untuk meningkatkan perekonomian, sehingga pemerintah mendorong untuk membuka sanggar seni, dari situ ibu - ibu melakukan tenun yang nantinya dijual pada saat ada kunjungan dari Lembaga atau tamu - tamu luar negeri sebagai souvenir atau hanya disewakan kepada pengunjung. Masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan yang didorong oleh pemerintah karena sebelum adanya sanggar seni masyarakat hanya bergelut di bidang Bertani dan beternak saja, sekaligus menurut masyarakat sambil melestarikan budaya dan tradisi leluhur

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan terdapat tiga makna pendapatan menurut masyarakat yaitu: Pada penelitian ini menemukan fakta yang menarik terkait makna pendapatan. Makna pendapatan terkait penghasilan sebagai faktor pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti makan, minum, Pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut (Prihwanto, 2021) adalah suatu tahap yang dilakukan agar bisa melihat kebutuhan dari ciri-ciri fungsi psikologi yang positif. Kesejahteraan psikologi dapat diartikan juga sebagai dasar dalam mendeskripsikan kesehatan psikologi individu yang dapat kita lihat dari pemenuhan kriteria itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, Selain pendapatan dari tarif yang dikenakan setiap pengunjung, tiap tahun biasanya diadakan tinju adat itu merupakan salah satu tradisi dari leluhur yang sampai saat ini masih terus terjaga kelestariannya. Dari tinju adat kita memperoleh pendapatan karena biasanya, ibu-ibu dan nona- nona membuat makanan dan minuman khas yang nantinya pengunjung dapat membeli sambal menikmati tinju adat. Selain itu juga, kami berencana untuk menambah daya tarik wisatawan dengan mengadakan pertunjukkan tarian adat, makanan khas daerah tiap minggunya. Dan sarana seperti menambah tempat penginapan dan perlengkapan lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli sama hal dengan masyarakat pada kampung adat Tuthubhada hasil wawancara dengan Ibu Bernadeta Wea yang merupakan masyarakat kampung adat Tuthubhada:

*"Kami harus memenuhi kebutuhan sehari hari hanya dengan penghasilan dari berkebun, beternak, dan menenun tapi kami tetap bersyukur karena masih bisa memenuhi kebutuhan baik itu untuk makan, minum, biaya sekolah anak, acara ritual dan kebutuhan lainnya. Tetapi dengan ditetapkannya kampung adat sebagai kampung wisata saya pribadi sangat bangga dan senang karena selain dapat melestarikan dan menunjukkan budaya leluhur hal ini juga membantu perekonomian kami. Karena biasanya pengunjung itu membeli hasil tenun kami sebagai kenang-kenangan untuk dibawa pulang. Kami sangat bersyukur.*

Dari informan pertama beranggapan bahwa pendapatan sebagai penghasilan yang sebagai penopang kebutuhan sehari-hari baik itu untuk makan, minum, biaya sekolah, dan kebutuhan lainnya. Tetapi beliau juga bersyukur karena dengan ditetapkan kampung Tuthubhada sebagai kampung wisata membuat perekonomian mereka sedikit meningkat karena hasil tenun atau hasil berkebunnya dibeli oleh pengunjung yang datang berwisata ke kampung adat Tuthubhada.

Kemudian peneliti mewawancarai informan kedua yaitu Bapak Amandus Watu selaku Ketua Persatuan Sadar Wisata (POKDARWIS) , alasan mengambil informan tersebut karena beliau menetap sudah cukup lama dan beliau dipercayai sebagai ketua adat sehingga informasi yang diberikan sudah cukup untuk melengkapi data yang diperlukan pada penelitian ini, beliau beranggapan bahwamemikirkan masa depan dengan tidak melepaskan masa sekarang, karena menurut beliau masa sekarang merupakan penentuan untuk masa depan sehingga dengan adanya pengembangan kampung Tuthubhada sebagai kampung wisata ini harus benar-benar dikelola mulai dari pengembangan yang lebih baik dari sisi eksternal maupun internal selain itu memang benar sangat membantu ekonomi masyarakat, karena diketahui, sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah berkebun dan beternak. Jadi dengan adanya pengembangan kampung wisata ini masyarakat sangat antusias dalam menambah berbagai pengetahuan, mengikuti pelatihan sehingga menambah wawasan masyarakat.

*"Menurut bapak Amandus, kami sangat berterima kasih kepada pemerintah karena telah mendorong untuk menjadikan Kampung Adat Tuthubhada ini sebagai kampung wisata karena selain merasakan manfaat di masa kini ini juga penunjang masa depan salah satunya dari sisi ekonomi dan telah memberikan pelatihan kepada masyarakat karena mengetahui kami*

*masyarakat kampung ini masih kurang pemahaman baik mengenai pendapatan maupun mengenai pariwisata”*

Adapun alasan mewawancarai informan-informan tersebut karena Bapak Amandus Watu merupakan wakil ketua adat yang dimana mengetahui seluruh informasi terkait kampung adat tersebut, sedangkan Bapak Sakrias Sela Nima dan Ibu Bernadeta Wea merupakan masyarakat yang sudah lebih dari 10 tahun menetap di kampung adat tersebut jadi sudah cukup untuk mendapatkan informasi masih terkait penelitian ini.

Berkaitan dengan kebudayaan bangsa Indonesia pada dasarnya kaya akan budaya yang begitu banyak, dikarenakan banyaknya etnis, ras, agama, dan lainnya. (Prihwanto, 2021) seni merupakan pengamatan terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi dan bagaimana cara mengartikan agar dapat dialih nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. (Surajiyo, 2015) Seni sebagai kegiatan manusia (human activity). Yakni sebagai kegiatan menciptakan karya seni apapun. Pengertian seni sebagai suatu kegiatan manusia yang menciptakan sesuatu benda (indah atau menyenangkan) dilawankan dengan craft (kerajinan), Menurut Kahler ciri-ciri yang membedakan art dengan craft ialah kegunaan praktis.

Dengan berdirinya sanggar tenun kat ini masyarakat sangat semangat untuk bergabung dalam menenun dikarenakan selama belum adanya sanggar tersebut masyarakat hanya berfokus pada berkebun dan beternak yang ternyata mereka memiliki keahlian juga dalam menenun sehingga dengan adanya sanggar ini mereka selalu dilatih juga dari dinas dan hingga saat ini juga memberikan tarian dan menampilkan hasil karya menenun kepada tamu yang berkunjung ke kampung adat Tuthubhada.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat tidak hanya bergelut pada berkebun dan beternak tetapi ada juga yang menenun dan biasanya melakukan tarian untuk menyambut tamu yang datang berkunjung ke kampung adat Tuthubhada. Sehingga dengan adanya dorongan dan bantuan dari pemerintah dengan membuka sanggar-sanggar seni baik sanggar untuk menenun dan sanggar untuk pelatihan tarian. Ini sangat bagus karena masyarakat yang memiliki hobi untuk menenun dan mengikuti tarian adat bisa ikut bergabung dalam pelatihan-pelatihan dalam sanggar tersebut.

Dengan begitu, semakin menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan melihat langsung hasil karya masyarakat dan melihat bahkan bisa bergabung dalam pelatihan tersebut. Dari hasil menenun, biasanya di sewa oleh pengunjung atau bahkan dibeli sebagai souvenir dari kunjungan kampung wisata kampung adat Tuthubhada dengan ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Kita mengetahui bahwa kampung adat Tuthubhada masih sangat kental dengan tradisi dan seni budaya yang turun temurun dari para leluhur. Walaupun telah menjadi kampung wisata, tidak ada satupun yang berubah masih tetap terlaksananya ritual-ritual adat, rumah adat yang masih dari bahan alam. Masyarakat berpegang teguh pada aturan adat seperti melaksanakan ritual-ritual adat dan tidak mengerjakan apa yang dilarang.

Dalam penelitian ini terdapat makna pendapatan sebagai rasa syukur dalam nilai spiritual. dasar religiusitas ini sangat erat hubungannya dengan nilai kehidupan dengan Tuhan. Konsep religiusitas ini meliputi aspek-aspek: keyakinan keagamaan (dimensi ideologis), praktek keagamaan (dimensi ritual), perasaan keagamaan (dimensi pengalaman), pengetahuan keagamaan (dimensi intelektual), dan pengaruh keagamaan (dimensi akibat). (Imaduddin, 2017) Nilai religious juga didefinisikan sebagai nilai kebaikan yang dimana berbuat kebaikan tanpa mengharapkan balasan hanya semata-mata karena Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Rasa syukur atas apa yang telah Tuhan melalui pengembangan kampung wisata ini yang membuat masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya membawa kebahagiaan tersendiri mereka juga bangga budaya leluhur mereka dapat dikenal banyak orang dan terus dilestarikan sebagai penghormatan kepada leluhur-leluhur dengan mengadakan berbagai acara ritual sebagai tanda terima kasih.

Dalam Qur'an (Kementrian Agama Republik Indonesia, n.d.) juga membahas tentang rasa syukur atas nikmat atau rejeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ibrahim ayat 7:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ - ٧

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat (Qs. Ibrahim ayat 7)".

Pada saat peneliti mewawancarai Bapak Sakrias Sela Nima beliau terkait makna pendapatan beliau mengatakan selalu bersyukur seberapa pun penghasilan yang ia dapatkan karena menurut beliau tidak semata-mata hanya uang tetapi bagaimana rasa syukur kita apa yang telah diberikan Tuhan, walaupun Kampung adat Tuthubhada ditetapkan sebagai kampung wisata beliau tetap pergi berkebun karena ini merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga kelestariannya. Hasil dari berkebun mulai dari awal hingga hasil panen selalu dimulai dengan ritual-ritual adat tidak sedikit pun yang terlupakan. Menurut beliau dengan begitu kemana saja kita pergi terus dijaga oleh leluhur dan sebagai tanda penghormatan juga kepada leluhur, yang dimana tradisi ini tidak boleh hilang dan harus diajarkan ke anak cucu kita. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sakrias Sela Nima:

*"saya sudah berpuluh-puluhan tahun tinggal disini dari tahun 1935 saya selalu bersyukur dengan penghasilan yang saya dapatkan tidak mengeluh karena di agama saya selalu mengajarkan Rasa syukur atas apa yang diberikan Tuhan, seperti di agama Islam dan agama manapun mengajarkan itu. Jadi, kalau dari hasil panen saya jual terus tidak habis tu masih isa untuk dimakan dirumah, pendapatan tidak harus uang tetap bagaiman kita mensyukui yang sudah dikasih oleh Tuhan. Kami disini sangat menjaga tradisi budaya kami kalau kami mulai menanam dikebun atau panen itu ada ritual-ritualnya karena untuk menghormati leluhur kami, saya sebagai yang paling tua disini selalu memberi nasehat kepada yang lebih muda kalau harus tetap menjaga kelestarian tradisi budaya kita, kita bangga orang luar bisa mengetahui adat budaya kita dan harus selalu bersyukur.*

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendapatan tidak hanya sebagai uang. Semua yang dilakukan untuk pengembangan kampung adat Tuthubhada dan sebagai pendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Selain pendapatan selalu identic dengan materi atau uang tetapi pemaknaan disini juga didefinisikan sebagai (1) pemenuhan kebutuhan , (2) sebagai orientasi masa depan dan tidak meninggalkan masa kini, dan (3) sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang sudah diberikan.

## **KESIMPULAN**

Adapun hasil dari penelitian ini yakni masyarakat memaknai pendapatan sebagai 1) Pemaknaan pendapatan merupakan suatu penghasilan yaitu, masyarakat beranggapan sebagai faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti makan, minum, pendidikan, dan kebutuhannya lainnya, 2)Pemaknaan pendapatan sebagai penyalur seni yaitu, masyarakat selain memperoleh pendapatan dari hasil menenun, dan tarian adat yang didorong oleh pemerintah untuk membuka sanggar-sanggar seni, masyarakat juga dapat menyalurkan hobinya dan bisa bergabung ke dalam pelatihan-pelatihan dalam sanggar tersebut. 3)Pemaknaan pendapatan sebagai rasa syukur, dapat disimpulkan dari hasil wawancara terkait makna pendapatan sebagai rasa syukur yaitu, selalu bersyukur seberapa pun penghasilan yang ia dapatkan karena menurutnya pendapatan tidak semata-mata hanya uang tetapi bagaimana rasa syukur kita atas apa yang diberikan oleh Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewantara, K. H., & Mail, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173-179.
- Haryanto. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2, 1-9.
- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas dalam konteks konseling. *Journal of Innovative Counseling*, 1, 1-8.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Mushaf Al-Qur'an* (S. Exagrafika (ed.)).
- Landali, A. (2020). *Metafora DOA sebagai makna laba dalam perspektif Islam*. 5(2), 116-125.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619-628.
- Melang, Y. K., Widyatmaja, I. G. N., & Rahyuda, I. (2019). Strategi Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 3(1), 53-72.
- Prihwanto, P. (2021). Seni Rupa sebagai Alternatif Pendekatan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 61.
- Rizky, P. H. R. (2019). *Makna Pendapatan Dalam Perspektif Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*. 5(November), 84-93.



- Surajiyo. (2015). Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 02(03), 161-162.  
[https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/581](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/581)
- Suwardjono. (2016). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga* (Edisi Ketu). BPFE-YOGYAKARTA.
- Syahputra, R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 1(2), 183-191.
- Tiswiyanti, W., & Sari, Y. (2018). PEDAGANG KAKI LIMA ( DEPAN KAMPUS UNIVERSITAS JAMBI MENDALO ) *Abstrak*. 3(02), 589-601.
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., & Effendi, D. E. (2013). MAKNA KEUNTUNGAN BAGI PEDAGANG KAKI LIMA ( *Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara* ). 14(1), 65-77.
- Ulum Ihyaul, A. J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI KLINIK SKRIPSI 2* (A. M. Publishing (ed.)).